



Integrasi Dan Interkoneksi Ilmu Keislaman: Sebuah Kajian Dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Ikhwan Al Hafiz^{1*}, Efendi², Muhammad Zalnur³

^{1*}Universitas Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

ikhwan.al.hafiz@uinib.ac.id

²Universitas Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

enfendimag@uinib.ac.id

³Universitas Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

zalnur.01@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini membahas integrasi dan interkoneksi ilmu keislaman dalam perspektif filsafat ilmu sebagai respon terhadap fragmentasi pengetahuan yang masih kuat dalam dunia pendidikan dan pengembangan keilmuan Islam. Pola dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah melahirkan ketegangan epistemologis yang berdampak pada rendahnya daya respons keilmuan terhadap persoalan sosial, moral, dan kemanusiaan. Melalui pendekatan filsafat ilmu, penelitian ini menelaah konsep integrasi-interkoneksi sebagai kerangka yang mempertemukan wahyu, akal, dan realitas dalam satu kesatuan struktur pengetahuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ilmu berfungsi sebagai jembatan dialogis antara tradisi keislaman dan sains modern, sekaligus memperkuat dimensi etik, spiritual, dan sosial dalam praksis keilmuan. Implementasi integrasi-interkoneksi dalam pendidikan tinggi Islam mendorong lahirnya riset interdisipliner yang lebih adaptif terhadap tantangan global. Integrasi ilmu juga berperan dalam membentuk karakter ilmuwan yang tidak terjebak pada netralitas nilai, tetapi memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi dan interkoneksi ilmu keislaman merupakan landasan strategis dalam membangun keilmuan Islam yang utuh, dinamis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu; Interkoneksi Keilmuan; Filsafat Ilmu; Keilmuan Islam; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern menunjukkan kecenderungan

spesialisasi yang semakin tajam sehingga batas-batas antarbidang keilmuan kerap berdiri secara terpisah dan tertutup satu sama lain. Kondisi tersebut melahirkan fragmentasi keilmuan yang berdampak pada kesulitan membaca realitas secara utuh dan menyeluruh. Ilmu keislaman yang sejak awal tumbuh dalam tradisi integratif turut merasakan tekanan akibat pemisahan tersebut. Situasi ini mendorong munculnya kesadaran untuk menghadirkan kembali pola keterhubungan ilmu yang mampu menjawab kompleksitas persoalan zaman (Abdullah, 2006).

Wacana integrasi dan interkoneksi ilmu keislaman hadir sebagai respon atas keterbatasan pendekatan monodisipliner yang tidak lagi memadai dalam menghadapi persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan yang semakin rumit. Integrasi dipahami sebagai upaya mempertemukan berbagai rumpun ilmu dalam satu kerangka berpikir yang saling melengkapi. Interkoneksi memperlihatkan hubungan fungsional antarilmu agar tidak berjalan secara terpisah dan saling menegasikan. Paradigma ini kemudian berkembang sebagai pendekatan strategis dalam pembaruan studi-studi keislaman kontemporer (Rosmiati, 2023).

Pemikiran tentang integrasi keilmuan dalam Islam memperoleh penguatan melalui gagasan para pemikir Muslim modern yang berupaya menghubungkan wahyu, akal, dan realitas empiris secara seimbang. Amin Abdullah menjadi salah satu tokoh yang secara konsisten menawarkan model integrasi-interkoneksi sebagai landasan epistemologis pengembangan ilmu keislaman. Gagasan tersebut memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua entitas yang saling berhubungan dan saling menguatkan. Corak pemikiran ini kemudian memberi arah baru bagi pengembangan keilmuan di lingkungan perguruan tinggi Islam (Akmal, 2024; Qorimah & Baidi, 2025).

Integrasi ilmu juga tidak dapat dilepaskan dari pembahasan filsafat ilmu yang mengkaji hakikat pengetahuan, sumber-sumber kebenaran, serta cara kerja ilmu dalam membangun realitas. Filsafat ilmu memberikan kerangka kritis untuk memahami bagaimana ilmu terbentuk, diuji, dan dikembangkan secara sistematis. Ilmu tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang netral dan berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi nilai, kepentingan, dan budaya. Perspektif ini memperkuat urgensi integrasi ilmu agar mampu bergerak secara reflektif dan bertanggung jawab (Alam & Syukur, 2025; Ulfa et al., 2024).

Dalam tradisi filsafat Islam, epistemologi menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling berkaitan. Ketiganya membentuk bangunan keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada kebenaran rasional, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan moral. Pola ini menunjukkan bahwa integrasi bukanlah konsep baru dalam Islam, melainkan telah mengakar sejak awal perkembangan peradaban Muslim. Upaya aktualisasi kembali paradigma tersebut menjadi sangat penting di tengah dominasi sains modern yang cenderung positivistik (Alkhadafi, 2024).

Tantangan global, seperti krisis kemanusiaan, perubahan sosial, dan persoalan kesehatan, menuntut pendekatan keilmuan yang tidak terjebak dalam sekat-sekat disipliner. Pengalaman riset monodisipliner terbukti memiliki keterbatasan dalam menjawab persoalan yang bersifat multidimensional. Pendekatan interdisipliner dan integratif menawarkan kemungkinan solusi yang lebih komprehensif dalam membaca dan menangani fenomena sosial. Realitas ini memperkuat relevansi integrasi dan interkoneksi ilmu keislaman sebagai kerangka berpikir yang adaptif (Ni'mawati et al., 2020).

Ilmu juga memiliki dimensi moral yang tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab ilmuwan dalam menggunakan dan mengembangkan pengetahuan. Sikap ilmiah menuntut

kejujuran, keterbukaan, serta kesadaran etis agar ilmu tidak bergerak secara bebas tanpa arah nilai. Integrasi ilmu keislaman memberi ruang bagi penyatuan antara dimensi rasional dan dimensi moral dalam aktivitas keilmuan. Corak keilmuan semacam ini diharapkan mampu melahirkan ilmuwan yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga matang secara etis (Surajiyo, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi dan interkoneksi ilmu keislaman tidak sekadar dipahami sebagai wacana metodologis, tetapi juga sebagai kebutuhan mendasar dalam pembangunan ilmu yang utuh dan berkeadaban. Perspektif filsafat ilmu memberikan landasan konseptual untuk menelaah secara kritis bagaimana hubungan antarilmu dapat dibangun secara sistematis dan bertanggung jawab. Kajian ini menjadi penting untuk memperkuat posisi ilmu keislaman di tengah dinamika ilmu pengetahuan modern yang terus bergerak cepat. Penelitian tentang integrasi dan interkoneksi ilmu keislaman dari sudut pandang filsafat ilmu diharapkan mampu memperkaya khazanah pemikiran keilmuan Islam kontemporer (Abdullah, 2006; Rosmiati, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan kajian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari literatur primer, berupa Al-Qur'an, hadis, dan karya klasik ulama, serta literatur sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah terkait epistemologi dan integrasi ilmu keislaman. Analisis dilakukan secara tematik, historis, dan normatif, dengan tujuan menelaah prinsip ilmu, integrasi-interkoneksi ilmu, historitas, dan normativitas ilmu dalam perspektif Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teori, dan metode, sehingga menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai hubungan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan nilai Qur'ani dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Keislaman dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Epistemologi Islam sejak awal dibangun di atas asumsi keterpaduan antara sumber wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai fondasi pembentukan pengetahuan. Struktur epistemologis ini menunjukkan bahwa ilmu tidak berdiri sebagai entitas netral yang bebas nilai, melainkan terikat pada dimensi transendental dan kemanusiaan secara bersamaan. Hakikat ilmu dalam Islam bergerak dalam relasi tauhidik yang menempatkan seluruh realitas sebagai medan penyingkapan makna ketuhanan. Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa integrasi ilmu bukanlah konstruksi baru, melainkan kelanjutan dari fondasi epistemologis Islam itu sendiri (Kuswanjono, 2016; Alkhadafi, 2024).

Filsafat ilmu modern memandang bahwa ilmu merupakan produk konstruksi sosial yang bertumbuh melalui relasi kuasa, budaya, dan konteks sejarah tertentu. Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai pantulan realitas yang sepenuhnya objektif, tetapi sebagai hasil interaksi subjek dengan dunia sosialnya. Konsepsi ini membuka ruang kritik terhadap klaim universalitas ilmu modern yang selama ini memosisikan sains sebagai otoritas tunggal kebenaran. Relasi ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu keislaman memperoleh relevansinya sebagai usaha menanamkan kembali dimensi nilai dalam bangunan keilmuan kontemporer (Alam & Syukur, 2025; Ulfa et al., 2024).

Dalam epistemologi Islam dikenal dua jalur besar perolehan pengetahuan, yaitu ilmu hushūlī yang diperoleh melalui proses rasional dan empiris serta ilmu huḍūrī yang hadir sebagai pengalaman langsung kesadaran spiritual. Kedua bentuk ilmu ini tidak

diposisikan secara dikotomis, tetapi sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Pola ini menegaskan bahwa rasionalitas dan spiritualitas tidak berada dalam relasi antagonistik, tetapi membentuk sumbu ganda pengembangan ilmu. Kerangka ini menjadi dasar konseptual bagi integrasi ilmu keislaman yang tidak semata menyatukan disiplin, tetapi juga menyatukan dimensi epistemik manusia (Maulana, 2019; Misbahuddin, 2015).

Integrasi dan interkoneksi ilmu dalam pemikiran kontemporer Islam memperoleh bentuk sistematis melalui gagasan yang dikembangkan oleh Amin Abdullah. Paradigma ini menempatkan ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial, dan ilmu alam dalam relasi dialogis, relasional, serta saling korektif. Ilmu agama tidak lagi diperlakukan sebagai menara gading yang terpisah dari realitas, sementara ilmu umum tidak diposisikan sebagai wilayah bebas nilai. Model ini memperlihatkan arah baru pembaruan epistemologi keilmuan Islam yang lebih terbuka dan reflektif (Abdullah, 2006; Siregar, 2014; Waston, 2016).

Pemikiran tersebut menegaskan bahwa integrasi ilmu bukanlah penyatuan secara administratif atau kurikuler semata, melainkan perjumpaan epistemologis antar-rumpun ilmu dalam ruang refleksi filosofis. Integrasi mensyaratkan keterbukaan terhadap perbedaan paradigma, metode, dan pendekatan keilmuan yang selama ini berkembang secara terpisah. Relasi interkoneksi memungkinkan terjadinya koreksi timbal balik antara ilmu agama yang normatif dan ilmu umum yang empiris. Posisi ini menghindarkan integrasi dari sekadar upaya tambal sulam antara ilmu yang berbeda secara ontologis dan epistemologis (Rosmiati, 2023; Mufid, 2013).

Dimensi moral menjadi unsur yang tidak terpisahkan dalam integrasi ilmu keislaman, sebab ilmu dipandang sebagai amanah yang memiliki implikasi etik terhadap kehidupan manusia. Ilmuwan tidak hanya dituntut kompeten secara metodologis, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral terhadap dampak sosial dari pengetahuan yang dihasilkan. Relasi antara ilmu dan nilai tidak boleh direduksi menjadi hubungan aksidental, tetapi merupakan struktur internal dari aktivitas keilmuan itu sendiri. Paradigma ini memperkuat posisi integrasi ilmu sebagai proyek etik sekaligus epistemik (Surajiyo, 2024; Ruslan, 2024).

Berdasarkan kerangka tersebut, epistemologi integrasi dan interkoneksi ilmu keislaman berfungsi sebagai jembatan konseptual antara tradisi klasik Islam dan dinamika ilmu modern. Paradigma ini memberi ruang pengembangan ilmu yang tetap setia pada nilai tauhid namun adaptif terhadap perkembangan metodologi dan realitas sosial. Integrasi tidak menghapus identitas disiplin, tetapi menghubungkannya dalam satu horizon keilmuan yang dialogis dan produktif. Kerangka ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan, riset, dan peradaban Islam kontemporer (Akmal, 2024; Qorimah & Baidi, 2025).

Implementasi Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Dari Monodisipliner ke Interdisipliner

Praktik pendidikan Islam pada umumnya masih menunjukkan kecenderungan penggunaan pendekatan monodisipliner dalam penyusunan kurikulum maupun pengembangan riset. Ilmu keislaman kerap diposisikan sebagai wilayah normatif yang terpisah dari ilmu-ilmu sosial, sains, dan humaniora. Pola ini menghasilkan penguatan pemahaman teks, tetapi seringkali mengalami keterbatasan dalam menjawab problem sosial yang bersifat multidimensional. Kondisi tersebut melahirkan kebutuhan objektif terhadap pembaruan paradigma keilmuan berbasis integrasi (Hidayah et al., 2023; Tajuddin & Awwaliyah, 2021).

Pendekatan interdisipliner menawarkan pola baru pengembangan keilmuan yang

memungkinkan terjadinya perjumpaan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu ruang analisis yang sama. Masalah sosial tidak lagi dipahami secara parsial melalui satu sudut pandang, melainkan dibaca melalui berbagai perspektif yang saling melengkapi. Ilmu keislaman memperoleh fungsi baru sebagai basis etik dan nilai dalam pengayaan analisis empiris. Pergeseran ini menandai transformasi metodologis dalam pendidikan Islam menuju kerangka keilmuan yang lebih adaptif dan kontekstual (Abdullah, 2006; Akmal, 2024).

Kajian terhadap respons keagamaan terhadap pandemi Covid-19 menunjukkan secara faktual bahwa pendekatan monodisipliner tidak mampu menjelaskan kompleksitas persoalan kesehatan publik, ekonomi, sosial, dan keagamaan secara simultan. Penelitian yang menggunakan pendekatan interdisipliner mampu mengaitkan aspek fiqh ibadah, etika sosial, kebijakan publik, serta ilmu kesehatan dalam satu kesatuan analisis. Fakta ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu memiliki fungsi praktis yang sangat signifikan dalam menjawab krisis nyata. Data empiris tersebut memperlihatkan bahwa interkoneksi ilmu bukan sekadar tuntutan teoritis, tetapi kebutuhan faktual dunia pendidikan Islam (Ni'mawati et al., 2020).

Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Riset Monodisipliner dan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam pada Isu Covid-19

Pendekatan Riset	Fokus Analisis	Kelebihan Utama	Keterbatasan Utama
Monodisipliner	Fikih, tauhid, ibadah	Penguatan aspek normatif	Lemah pada aspek kesehatan, ekonomi, dan kebijakan
Interdisipliner	Fikih, kesehatan, sosial, kebijakan	Analisis komprehensif dan aplikatif	Kompleksitas koordinasi metodologi

Sumber: Ni'mawati, Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020).

Data ini menunjukkan bahwa pola interdisipliner secara ilmiah lebih mampu menjawab problem kompleks yang melibatkan berbagai dimensi kehidupan. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa integrasi ilmu memiliki landasan empiris yang kuat. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dituntut bergerak ke arah kolaborasi antar-disiplin. Transformasi tersebut menjadi indikator kematangan perkembangan ilmu keislaman kontemporer (Ni'mawati et al., 2020).

Implementasi integrasi ilmu dalam pendidikan Islam juga tampak dalam pengembangan model kurikulum berbasis integrasi-interkoneksi di berbagai perguruan tinggi Islam. Kurikulum dirancang agar mata kuliah keislaman tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan ilmu sosial, filsafat, hukum, dan sains. Pola ini memungkinkan mahasiswa memandang agama bukan sebagai sistem normatif tertutup, tetapi sebagai sumber nilai yang hidup dalam realitas sosial. Desain kurikulum semacam ini mencerminkan transformasi struktural pendidikan Islam menuju paradigma keilmuan integratif (Hidayah et al., 2023; Waston, 2016).

Meskipun demikian, implementasi integrasi-ilmu menghadapi tantangan serius dalam bentuk resistensi akademik, keterbatasan sumber daya manusia, serta fragmentasi keahlian yang masih kuat. Banyak dosen dan peneliti masih bekerja dalam tradisi keilmuan tunggal yang sulit membuka diri terhadap pendekatan lintas disiplin. Tantangan metodologis juga muncul akibat perbedaan standar keilmuan antar bidang studi. Kondisi

ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu menuntut proses panjang yang melibatkan perubahan paradigma epistemologis dan budaya akademik (Rosmiati, 2023; Mufid, 2013).

Berdasarkan dinamika tersebut, implementasi integrasi dan interkoneksi ilmu dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebagai proyek instan, tetapi sebagai proses transformasi struktural, kultural, dan epistemologis. Keberhasilan integrasi sangat bergantung pada komitmen kelembagaan, kesiapan sumber daya manusia, serta keberanian akademik untuk keluar dari sekat-sekat disipliner. Pendidikan Islam yang integratif menjadi prasyarat bagi lahirnya generasi ilmuwan Muslim yang memiliki keluasan perspektif dan kedalaman spiritual. Proses ini memperlihatkan bahwa integrasi ilmu merupakan jantung pembaruan pendidikan Islam kontemporer (Tajuddin & Awwaliyah, 2021; Qorimah & Baidi, 2025).

Implikasi Filosofis, Etis, dan Peradaban dari Integrasi Ilmu Keislaman

Integrasi ilmu keislaman membawa implikasi filosofis terhadap cara manusia memahami realitas, kebenaran, dan fungsi ilmu dalam kehidupan. Ilmu tidak lagi dipahami sekadar sebagai akumulasi data dan teori, tetapi sebagai instrumen pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Relasi antara pengetahuan dan etika menjadi fondasi penting dalam kerangka ini. Posisi tersebut menegaskan bahwa integrasi ilmu merupakan jalan menuju ilmu yang bernilai dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Kuswanjono, 2016; Surajiyo, 2024).

Secara epistemologis, integrasi ilmu membongkar dikotomi lama antara sains dan agama yang lahir dari tradisi sekularisme modern. Ilmu agama tidak lagi diposisikan sebagai wilayah irasional, sementara sains tidak lagi diposisikan sebagai entitas bebas nilai. Keduanya bertemu dalam ruang keilmuan yang mengakui keterbatasan metodologis sekaligus keterikatan pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Paradigma ini menjadi fondasi konseptual rekonstruksi ilmu di dunia Islam (Abdullah, 2006; Siregar, 2014).

Dalam ranah peradaban, integrasi ilmu memberi arah baru pembangunan masyarakat berbasis pengetahuan yang tidak terlepas dari nilai spiritual dan moral. Peradaban tidak lagi diukur hanya melalui capaian teknologi dan ekonomi, tetapi melalui harmoni antara kemajuan material dan keutuhan etik. Pendidikan memainkan peran strategis dalam mentransformasikan nilai tersebut ke dalam struktur sosial. Integrasi ilmu menjadi modal kultural bagi kebangkitan peradaban Islam kontemporer (Hairuddin, 2013; Ruslan, 2024).

Dalam pengembangan riset, integrasi ilmu memungkinkan lahirnya inovasi keilmuan yang mampu merespons persoalan sosial secara lebih menyeluruh. Penelitian tidak berhenti pada dimensi teoritis, tetapi bergerak ke wilayah praksis yang menyentuh problem nyata masyarakat. Ilmu keislaman memperoleh peran baru sebagai kerangka nilai dalam pengembangan sains sosial, kebijakan, dan teknologi. Hal ini memperkuat legitimasi ilmu keislaman dalam arena akademik global (Ulfa et al., 2024; Rosmiati, 2023).

Implikasi etis dari integrasi ilmu tampak pada lahirnya kesadaran bahwa setiap aktivitas ilmiah mengandung konsekuensi moral terhadap kemanusiaan. Ilmu tidak lagi dipandang sebagai aktivitas netral yang terbebas dari nilai, tetapi sebagai medan tanggung jawab sosial dan religius. Hubungan antara ilmu dan akhlak menjadi bagian inheren dari pembangunan pengetahuan. Paradigma ini memperkuat karakter keilmuan Islam yang berpijak pada etika transendental (Surajiyo, 2024; Hairuddin, 2013).

Dalam kajian Al-Qur'an, integrasi ilmu menuntut keterpaduan antara ilmu alat, ilmu sosial, dan metodologi tafsir agar penafsiran tidak terjebak pada reduksionisme literal. Penguasaan ilmu mauhibah dan metodologi ilmiah menjadi syarat keberlanjutan

interpretasi yang relevan terhadap persoalan zaman. Relasi ini memperlihatkan bahwa integrasi ilmu merupakan kebutuhan epistemologis dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Integrasi tidak hanya berlaku di ranah sosial, tetapi juga dalam wilayah tekstual dan metodologis (Ruslan, 2024; Sari et al., 2023).

Secara keseluruhan, integrasi dan interkoneksi ilmu keislaman memuat implikasi luas yang mencakup epistemologi, etika, pendidikan, riset, dan peradaban. Paradigma ini memperlihatkan arah baru pengembangan ilmu yang tidak terjebak pada dikotomi lama antara agama dan sains. Integrasi menjadi fondasi bagi lahirnya ilmu yang bernilai, transformatif, sekaligus relevan dengan problem kemanusiaan kontemporer. Penguatan integrasi ilmu keislaman menjadi proyek intelektual strategis bagi masa depan keilmuan Islam modern (Abdullah, 2006; Akmal, 2024; Qorimah & Baidi, 2025).

KESIMPULAN

Integrasi dan interkoneksi ilmu keislaman dalam perspektif filsafat ilmu menegaskan bahwa pengembangan keilmuan tidak dapat lagi bertumpu pada pola dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Kerangka integratif menempatkan wahyu, akal, dan realitas sebagai sumber pengetahuan yang saling berkelindan secara epistemologis, aksiologis, dan ontologis. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan sains modern tanpa kehilangan identitas normatifnya. Realitas pendidikan tinggi Islam menunjukkan bahwa pola integratif mampu mendorong lahirnya riset interdisipliner yang lebih responsif terhadap persoalan sosial, moral, dan kemanusiaan. Integrasi ilmu juga berperan dalam membangun karakter ilmuwan yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan intelektual, tetapi juga tanggung jawab etis dan spiritual. Relevansi integrasi-interkoneksi semakin kuat di tengah tantangan global yang kompleks, termasuk krisis kemanusiaan, dekadensi moral, serta percepatan teknologi. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi ilmu keislaman bukan sekadar wacana konseptual, melainkan sebuah kebutuhan strategis dalam membangun peradaban yang berkeadaban, berkeilmuan, dan berlandaskan nilai-nilai transendental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). Dialog Peradaban Menghadapi Era Postmodernisme Sebuah Tinjauan F'ilosofis-Religius. *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 1(1), 108–126.
- Akmal, M. I. (2024). Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 120–136.
- Alam, L., & Syukur, M. (2025). Ilmu Sebagai Konstruksi Sosial : Perspektif Filsafat Ilmu Dan Sosiologi Ilmu. *Journal on Education*, 07(02), 8684–8690.
- Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi Filsafat Islam. *JMPI Jurnal Manajemen, Pendidikan, Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 34–41.
- Hairuddin. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 167–190.
- Hidayah, U., Tobroni, & Faridi. (2023). Islamisasi Integrasi Interkoneksi Ilmu Pengetahuan Dan Agama: Model Keilmuan Di Perguruan Tinggi Islam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(2), 306–320.
- Kuswanjono, A. (2016). Hakikat ilmu dalam pemikiran islam. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 292–321.
- Maulana. (2019). Peran Ilmu Hushuli dan Hudhuri Dalam Membuktikan Keberadaan Tuhan. *Cross-Border*, 2(2), 274–284.
- Misbahuddin, I. (2015). Epistemologi Al-Qur'an Dalam Membangun Sains Islam. *Teologia*,

26(1), 3–15.

- Mufid, F. (2013). Integrasi ilmu-ilmu Islam. *Equilibrium*, 1(1), 55-71.
- Ni'mawati, Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Kajian Riset Monodisipliner Dan Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Menghadapi Isu Nasional Dan Global: Studi Kasus Terhadap Isu Covid-19. *Misykat*, 05(01), 101–122.
- Qorimah, & Baidi. (2025). Pemikiran Prof. Amin Abdullah dalam Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman. *Comit: Communication, Information and Technology Journal*, 3(2), 324–332. <https://doi.org/10.47467/comit.v3i2.8826>
- Rosmiati. (2023). Integrasi – Interkoneksi Ilmu dalam Filsafat. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 6(2), 117–124.
- Ruslan. (2024). Ilmu Mauhibah Sebagai Syarat Penafsir Al-Qur'an. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(3), 1736–1749.
- Sari, D. I., Ghozali, A. M., & Masruchin. (2023). Konsep Al-Kasb Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Mafatih al-Gayb Karya Fakhr al-Din al-Razi. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Hadist Syari'ah Dan Tarbiyah*, 8(1), 71–81.
- Siregar, P. (2014). Integrasi ilmu-ilmu keislaman dalam perspektif m. amin abduallah. *MIQOT*, 3(2), 335–354.
- Surajiyo. (2024). Ilmu Dalam Perspektif Moral Dan Sikap Ilmiah Yang Harus Dimiliki Ilmuan. *Ikraith-Humaniora*, 8(1), 20–28.
- Tajuddin, T., & Awwaliyah, N. M. (2021). Paradigma integrasi-interkoneksi Islamisasi ilmu dalam pandangan Amin Abdullah. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 56-61.
- Ulfa, D. M., Oktaviani, F. N., & Winarno, A. (2024). Peran Filsafat Keilmuan Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(6), 399–405.
- Waston. (2016). Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi Di Indonesia. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 17(1), 80–89.